



**BAHASA PROKEM SEMARANG ATAU BASA  
WALIKAN DALAM KOMUNIKASI DI KOTA  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh :

Nama : Khoiriyah

NIM : 2601413095

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Bahasa Prokem atau Basa Walikan dalam Komunikasi Masyarakat di Kota Semarang* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

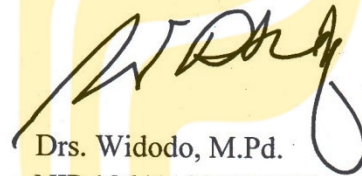
Semarang, 29 November 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.  
NIP 195801081987031004



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

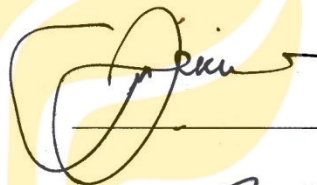
Skripsi yang berjudul *Bahasa Prokem atau Basa Walikan dalam Komunikasi Masyarakat di Kota Semarang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

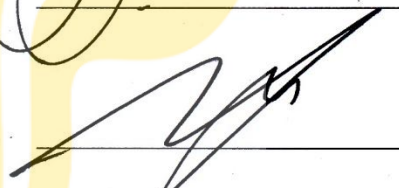
Tanggal : 12 Desember 2018

### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP 196202211989012001  
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196401062008122001  
Sekretaris



Ermi Dyah Kurnia, S. S., M. Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji 1



Drs. Widodo, M.Pd.  
Penguji II/ Pembimbing II  
NIP 196411091994021001



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.  
Penguji III/ Pembimbing I  
NIP 195801081987031004



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
196107041988031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Prokem atau Basa Walikan dalam Komunikasi Masyarakat di Kota Semarang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 November 2018

Penulis,



Khoiriyah

2601413095



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, apabila kaum itu tidak berusaha mengubah sendiri nasibnya. (Q. S Ar-Ra'd : 11)
- Hanya orang yang tidur yang tidak melakukan kesalahan. (Rintisan)

### Persembahan:

Skripsi ini saya dedikasikan kepada orang-orang yang selalu bertanya 'kapan lulus?'

♥ Keluargaku, Bapak, Ibu, Mbak Uus, dan Dedek Iqbal

♥ Teman-teman Jurusan Bahasa Jawa Angkatan 2013,

♥ Almamaterku Unnes.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkat, rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D., sebagai dosen pembimbing I dan Drs. Widodo, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Semua Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama di bangku kuliah kepada penulis.
4. Orang tua tercinta, Bapak Sajiyo dan Ibu Suparti yang telah memberikan curahan kasih sayang dan semua yang dibutuhkan dalam hidup selama ini, serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.
5. Para narasumber Mas Baskoro, Mas Yoga, dan Mas Garuda yang telah memberikan informasi dan waktu selama proses penelitian skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes angkatan 2013.

7. Semua pihak terkait selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes angkatan 2013.
9. Semua pihak terkait selama penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah yang Maha Kuasa memberikan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak tersebut dan membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini menjadi sebuah pengetahuan bagi pihak-pihak yang bersedia membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 29 November 2018

Penulis



## ABSTRAK

**Khoiriyah.** 2018. *Bahasa Prokem Semarang atau Basa Walikan dalam Komunikasi di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph. D., Pembimbing II: Drs. Widodo, M. Pd.

**Kata kunci:** prokem Semarang, *basa walikan*, komunikasi.

Bahasa yang digunakan di Kota Semarang diwarnai oleh keberagaman status sosial masyarakatnya. Salah satunya adalah bahasa Prokem Semarang atau *basa walikan*. Contohnya *kas, jim, dhenyom, gomom, kahath*. Hanya kalangan tertentu saja yang menguasai bahasa tersebut, tetapi ada beberapa kata dari Prokem Semarang yang akrab digunakan oleh masyarakat Kota Semarang. Bagian daerah yang sering menggunakan bahasa ini adalah daerah yang sebagian masyarakatnya yang berperilaku kurang baik seperti preman di wilayahnya. Seperti daerah Barutikung di bagian Semarang Utara, Tegal Sari di bagian Semarang Kota, Pucang Gading di bagian Semarang Timur, dan warung Kucingan Kahath di bagian Semarang Tengah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat dua permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana bentuk Prokem Semarang, 2) bagaimana fungsi penggunaan Prokem Semarang dalam komunikasi masyarakat di Kota Semarang. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Prokem Semarang dan fungsi penggunaannya dalam komunikasi masyarakat di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah teori Sociolinguistik. Pendekatan metodologis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau dapat diartikan sebagai metode pengamatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara 1) menentukan bentuk Prokem Semarang, dan 2) menentukan fungsi penggunaan Prokem Semarang dalam komunikasi masyarakat Semarang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa sebagian masyarakat Semarang menggunakan Prokem Semarang dalam komunikasi dengan bentuk 1) *walikan dapiman*, 2) *walikan* sufiks -s, dan 3) sisipan -in-. Fungsi penggunaan Prokem Semarang adalah 1) mengakrabkan, 2) merahasiakan, 3) menghaluskan perkataan, 4) mengungkapkan rasa kesal, 5) mempengaruhi, 6) menasehati, dan 7) penamaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masih perlu diadakan penelitian lagi tentang pengaruh penggunaan bahasa Prokem Semarang dalam komunikasi sehari-hari, asal usul bahasa Prokem Semarang, dan perkembangan bahasa Prokem Semarang di era milenial ini.



## SARI

**Khoiriyah.** 2018. *Bahasa Prokem Semarang atau Basa Walikan dalam Komunikasi di Kota Semarang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph. D., Pembimbing II: Drs. Widodo, M. Pd.*

**Kata kunci:** *prokem Semarang, basa walikan, komunikasi.*

*Basa kang digunake warga Kutha Semarang diwarnani karo keberagaman wargane. Salah sijine yaiku basa Prokem Semarang utawa basa walikan. Tuladhane kas, jim, dhenyom, gomom, kahath. Namung kalangan tertentu kang fasih basa kasebut, nanging ana saperangan tembung saka Prokem Semarang utawa basa walikan kang asring digunake warga Kutha Semarang. Bagiyan panggonan sing asring nggunake basa walikan yaiku panggonan kang misuwur saperangan warga kang tindak tanduke kurang apik kaya gali ning wilayah. Kayata Barutikung ning Semarang Utara, Tegal Sari ning Semarang Kota, Pucang Gading ning Semarang Timur, lan Kucingan Kahath ning Semarang Tengah.*

*Adedhasar latar belakang kasebut, ana loro topik masalah kang bisa dikaji ana ning paniliten iki, yaiku 1) kepriye wujud Prokem Semarang, 2) kepriye fungsi nggunakake Prokem Semarang ana ing komunikasi warga ing Kutha Semarang. Gegayutan kaliyan masalah kasebut, paniliten iki ancane kanggo deskripsike wujud Prokem Semarang lan fungsi nggunakake Prokem Semarang ana ing komunikasi warga ing Kutha Semarang.*

*Paniliten iki nggunake rong pendekatan yaiku pendekatan teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis kang digunake yaiku teori Sosiolinguistik. Pendekatan metodologis dilakoni karo metode deskriptip kualitatif. Metode kang digunake kanggo ngumpulke data ana ning paniliten iki yaiku metode simak utawa bisa ditegesi metode pengamatan. Data kang dikumpulke dianalisis kanthi cara 1) nemtokake wujud Prokem Semarang, lan 2) nemtokake fungsi nggunakake Prokem Semarang ana ing komunikasi warga Semarang.*

*Asil saka paniliten iki yaiku warga Semarang nggunake basa Prokem Semarang utawa basa walikan ana ning komunikasi kanthi wujud 1) walikan dapiman, 2) walikan sufiks -s-, lan 3) sisipan -in-. Fungsi nggunakake Prokem Semarang yaiku 1) ngakrabake, 2) ngrahasiakake, 3) ngaluskake pocapan, 4) ngungkapake rasa jengkel, 5) mempengaruhi, 6) menasehati, lan 7) penamaan. Adedhasar asil panaliten kasebut, taksih perlu dianakake paniliten maneh ngenani pengaruh nggunakake basa Prokem Semarang ana ing komunikasi saben dina, asal usul basa Prokem Semarang, lan perkembangan basa Prokem Semarang ing era milenial iki.*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>9</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	28
2.2.1 Sociolinguistik .....	29
2.2.2 Pengertian Prokem .....	30
2.2.3 Karakteristik Prokem .....	33
2.2.4 Proses Pembentukan Prokem Semarang .....	34

2.2.5 Fungsi Bahasa Prokem .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	39
3.2 Lokasi Penelitian .....	40
3.3 Data dan Sumber Data .....	40
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.5 Metode Analisis Data .....	42
3.6 Metode Pemaparan hasil Analisis Data .....	43
<b>BAB IV BENTUK DAN FUNGSI BAHASA PROKEM SEMARANG DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KOTA SEMARANG.....</b>	<b>44</b>
4.1 Bentuk Prokem Semarang .....	44
4.1.1 Prokem Semarang Bentuk <i>Walikan (Dapiman)</i> .....	44
4.1.2 Prokem Semarang Bentuk <i>Walikan</i> Sufiks ‘-s’ .....	60
4.1.3 Prokem Semarang Sisipan ‘-in-’ .....	62
4.2 Fungsi Sosial Prokem Semarang .....	64
4.2.1 Mengakrabkan .....	64
4.2.2 Merahasiakan .....	65
4.2.3 Menghaluskan Perkataan .....	67
4.2.4 Mengungkapkan Rasa Kesal .....	69
4.2.5 Mempengaruhi .....	69
4.2.6 Menasehati .....	71
4.2.7 Penamaan .....	71
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>72</b>

5.1 Simpulan .....	72
5.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa yang digunakan masyarakat Jawa Tengah khususnya di Kota Semarang tak hanya diperkaya oleh keberagaman etnik penduduknya, tetapi juga diwarnai sejumlah kata yang diadopsi dari bahasa prokem (Samidjan, 2013:55). Di Semarang, beberapa kata dari bahasa prokem telah diserap menjadi bahasa sehari-hari, seperti *kas*, *jim*, *gomom*, *dhenyom*, *kahath*. Tetapi, banyak masyarakat yang sama sekali tidak mengetahui bila beberapa kata yang sering mereka ucapkan berasal dari bahasa prokem.

Penggunaan bahasa prokem Semarang dalam berkomunikasi sering dianggap sebagai bahasa Jawa yang kasar dan sembarangan. Namun sekasar apapun sebuah bahasa, sebagai alat komunikasi tetap memiliki kaidah dan norma-norma. Paling tidak bagi kalangan internal para penuturnya, dan yang lebih penting lagi sebagian besar masyarakat Semarang masih memiliki rasa sopan, menghormati ketika berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua secara usia maupun kedudukannya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, dan memungkinkan untuk terciptanya kerjasama dengan sesama warga Semarang. Bahasa juga mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi masyarakat. Salah satu sifat bahasa adalah unik. Unik artinya mempunyai ciri

khass sendiri yang tidak dimiliki oleh yang lain. Ciri khas tersebut dapat berupa sistem bunyi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan lain-lain. Bahasa prokem yang terdapat di Semarang merupakan salah satu contoh bahwa bahasa itu unik dan berbeda dengan bahasa prokem lainnya dalam hal pembentukan kata. Contoh pada kata *mangan* dalam Prokem Semarang menjadi *kahath*, yang arti dari kata tersebut adalah ‘makan’.

Bahasa prokem untuk kalangan tertentu silih berganti masuk Semarang, Namun, hanya *basa walikan* dari era 1980-an inilah yang meninggalkan warisan sejumlah kata yang hingga kini fasih dilafalkan oleh beberapa warga asli Semarang yang mengetahuinya saja (Samidjan, 2013). Jadi, bersyukurlah tinggal di Semarang karena selain mempunyai kebudayaan yang bermacam-macam bahasanya juga banyak variasinya seperti nasi rames, *tumplek dadi siji*. Artinya, segala bentuk bahasa bercampur menjadi satu terdapat di Semarang dan digunakan oleh masyarakat Semarang.

Prokem Semarang pada saat ini sangat asing bagi sebagian besar masyarakat Kota Semarang, karena bahasa ini sudah lama tidak digunakan. Bahasa ini populer di kalangan gali pada tahun 1980-1990an dan sangat susah dihafalkan sehingga banyak orang tidak memahaminya. Ranah bahasa ini tidak diminati oleh sebagian besar masyarakat Semarang, tetapi masih ada beberapa yang melestarikannya.

Masyarakat Semarang melestarikan bahasa prokem dengan cara menggunakannya pada saat berkomunikasi. Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu verbal dan non verbal, dalam hal ini verbal adalah tuturan yang

menggunakan bahasa prokem Semarang dan nonverbal adalah tulisan yang mengandung bahasa prokem Semarang pada media sosial dan media lainnya. Seperti yang ditulis Bapak Hendi selaku Walikota Semarang dalam akun resmi instagramnya, mengunggah foto Pak Hendi sedang melihat aneka makanan yang berjejer di angkringan di Semarang dengan menuliskan caption menggunakan bahasa prokem Semarang, yaitu “*Kahad jim kas #Semarangan.*” Minggu (31/3/2018). Kalimat tersebut berarti, “Makan dulu, Mas.”

Kata *kahad* dari bahasa prokem Semarang dalam bahasa Jawa berarti *mangan*, secara tertulis yang benar adalah *kahath* tetapi pengucapan *kahath* dan *kahad* dianggap sama oleh masyarakat Semarang, yang belum mengetahui betul rumusnya akan menuliskannya dengan akhiran konsonan /d/. Bahasa prokem Semarang memiliki rumusan, untuk bisa memahami dan mengerti bagaimana bahasa prokem Semarang itu harus mengetahui rumusnya terlebih dahulu.

Perumus bahasa prokem Semarang (siapa orangnya tidak diketahui) membagi 20 aksara Jawa menjadi dua bagian. Sepuluh aksara pertama dibaca sesuai dengan urutannya, sedangkan sepuluh huruf berikutnya dibaca dengan urutan terbalik. Contoh : *mangan* = *ma-nga-n* menjadi *ka-ha-th*, dibaca *kahath*. Rumusan tersebut tidak diterapkan secara baku. Beberapa kata menyimpang diubah agar kata baru lebih mudah diucapkan untuk berkomunikasi dan akrab di telinga.

*Walikan* adalah istilah dari bahasa Jawa yang berasal dari kata *walik*, yang artinya balik. Sehingga, apabila kita tidak memahami bagaimana asal-usul pembalikan dan pengetahuan dasar mengenai *aksara* Jawa maka tidak akan dapat mengetahui bagaimana kata-kata tersebut dapat disebut sebagai bahasa *walikan*. Bahasa tersebut diciptakan sebagai bahasa sandi untuk kalangan tertentu, biasanya kalangan preman karena bahasa prokem lahir dari gabungan anak liar (*gali*) dan biasa dipakai di lingkungan terminal atau pasar. Namun dalam perkembangan, *basa walikan* juga menjadi bahasa pergaulan dari masyarakat pinggiran hingga kaum gedongan. Bahasa tersebut diciptakan dengan menukar urutan *aksara* Jawa.

Salah satu bahasa *walikan* yang terkenal adalah bahasa *ngawikan kera ngalam*, yaitu bahasa *walikan arek Malang* yang saat ini telah menjadi bahasa keakraban diantara aremania suporter sepak bola Malang. Tata cara bahasa *walikan* Malang adalah membalikkan kosakata dan membaca fonem dari belakang, seperti *arek-arek* Malang menjadi *kera-kera ngalam*, mobil menjadi *libom*, dan burung yang dalam bahasa Jawa adalah *manuk* menjadi *kunam*, dan lain sebagainya.

Pemahaman bahasa sebagai fungsi sosial menjadi hal pokok manusia untuk mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya. Fungsi bahasa prokem adalah sebagai sarana komunikasi yang tertutup yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu yang masuk dalam suatu kelompok tertentu, supaya orang lain yang bukan menjadi anggota kelompok tidak mengerti sehingga apa yang mereka bicarakan aman. Belakangan ini bahasa prokem mengalami



pergeseran fungsi dari merahasiakan menjadi bahasa pergaulan dan menjadi sarana komunikasi di media sosial. Walaupun sudah tidak menjadi rahasia lagi tetapi tetap saja yang mengerti bahasa prokem Semarang atau *basa walikan* ini adalah yang mengetahui rumus *walikan*-nya. Fungsi lain bahasa prokem dalam komunikasi masyarakat di Semarang adalah untuk mengakrabkan, mengajak, mengungkapkan rasa kecewa, mengejek dan lain-lain.

Penggunaan bahasa prokem Semarang (*basa walikan*) tidak terlalu berpengaruh besar pada pendidikan. Selain masih banyak masyarakat yang belum mengerti betul *basa walikan*, masyarakat di Kota Semarang bisa memilah-milah dalam pemilihan bahasa dan penempatannya. Misalnya, berbicara kepada orang lain yang belum akrab betul tidak menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi. Akan tetapi berbeda saat berkomunikasi secara langsung dengan teman atau sahabatnya yang akrab dan mengetahui bahasa walikan, sehingga menciptakan suasana keakraban dengan digunakannya bahasa prokem tersebut.

Masyarakat Semarang dalam berkomunikasi dengan menggunakan prokem hanya terdapat pada beberapa daerah atau wilayah yang ada di Kota Semarang. Hanya sedikit yang mengetahui ranah bahasa ini. Wilayah tersebut tersebar di beberapa titik, yaitu Semarang Kota ada di daerah Tegal Sari, Semarang Utara yaitu daerah Bonharjo atau Barutikung, Semarang Timur daerah Pucang Gading, bagian Semarang Tengah terdapat warung kucingan yang namanya menggunakan bahasa Prokem Semarang yaitu, *Kucingan*

*Kahath*. Sudah barang tentu pemilik dari *kucingan* ini terbiasa menggunakan prokem. *Kucingan Kahath* cocok untuk dijadikan penelitian.

Fenomena bahasa prokem Semarang dalam komunikasi masyarakat di Kota Semarang khususnya di wilayah atau daerah yang sudah dijelaskan di atas sangat menarik untuk diteliti, apalagi belum ada yang menelitinya. Berdasarkan hal itu penulis ingin meneliti ***“Bahasa Prokem Semarang atau Basa Walikan dalam Komunikasi di Kota Semarang”*** untuk dijadikan judul skripsi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk bahasa prokem Semarang dalam komunikasi di Kota Semarang?
2. Bagaimanakah fungsi sosial bahasa prokem Semarang dalam komunikasi di Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk bahasa prokem Semarang dalam komunikasi di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui fungsi sosial bahasa prokem Semarang dalam komunikasi di Kota Semarang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang berkenaan dengan ranah bahasa Prokem. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori bahasa Prokem Semarang atau *basa walikan*.

b) Manfaat praktis

- Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian bahasa prokem yang lain.
- Bagi masyarakat pada umumnya, diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan mengenai bahasa prokem Semarang atau *basa walikan* yang digunakan oleh masyarakat Kota Semarang, tetapi tidak menghilangkan eksistensi bahasa Jawa yang baik dan benar.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka relevan yang akan digunakan sebagai bahan kajian. Jumlah pustaka yang relevan adalah 15 pustaka dengan 3 skripsi, 10 jurnal nasional, 2 jurnal internasional dan 1 tesis.

Pustaka relevan yang dimaksud dilakukan oleh Mumpuniwati (2009) dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*, Rofek (2010) dalam tesis yang berjudul *Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo (Analisis Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo)*, Kurniawati (2011) dalam jurnal Skriptorium Volume 1 dengan judul *Pembentukan Bahasa Prokem Pada Penutur Bahasa Di Yogyakarta*, Ismiyati (2011) dalam skripsi yang berjudul *Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede*, Setyawan (2011) dalam jurnal yang berjudul *Bahasa Prokem Remaja Perumahan Korpri Klipang*, Sulaeman (2012) dalam jurnal Al-Tsaqafa Vol. 9, No. 1, Juni 2012 yang berjudul *Proses Morfofonologis Dalam Pembentukan Kosakata Yang Dipakai Dalam Bahasa Gaul Kreasi* Debby Sahertian, Theodora (2013) dalam jurnal Acta Diurna Volume 2 dengan penelitian yang berjudul *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Elektronika Radio Pada Penyiar Memora-FM Manado*, Nurrahma (2013)

dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Alay Remaja Di Sosial Media Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja Kota Surabaya Pada Pertemanan di Media Sosial Facebook)*, Saleh (2014) dalam jurnal IPTEK-KOM, Vol. 16 No. 1, Juni 2014: 41-45 dengan ISSN 1410-3346 yang berjudul *Alay Language Interference To Communication On Facebook*, Lumbantobing, dkk (2015) dalam jurnal Komunikasi, Vol. IX, No. 02, September 2015: 67-80 dengan ISSN: 1978-4597 yang berjudul *Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film Remaja Indonesia "Radio Galau FM"*, Suprihatien (2016) dalam jurnal Inovasi Volume XVIII dengan penelitian yang berjudul *Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian Di Kalangan Mahasiswa*, Hanggoro (2016) dalam jurnal Etnografi/ Volume XVI/ No. 1 dengan judul *Bahasa Walikan Sebagai Identitas Arek Malang*, Rostiana (2016) dalam jurnal Mendidik : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran Volume 2, nomor 1, ISSN: 2443-1435 dengan judul *Slang Language Used By Sissy Community*, Megawati (2016) dalam jurnal SAP Vol. 1 No. 1, Agustus 2016 dengan ISSN: 2527-967X yang berjudul *Jargon Dan Interferensi Bahasa Dalam Sinetron Remaja Serta Implikasinya Terhadap Cerpen Siswa SMA Di Jakarta Selatan*, Putriana (2017) dalam Jurnal Online Kinesik, Vol. 4 No. 1 yang berjudul *Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Meningkatkan Keakraban Pada Pergaulan Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 FISIP Universitas Tadulako*, Setyawati dalam skripsi yang berjudul *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*.

Penelitian Mumpuniwati (2009) dalam laporan hasil penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga* menyatakan bahwa bentuk bahasa prokem yang digunakan siswa SMP N 1 Purbalingga adalah prokem berbentuk kata tunggal dan kata kompleks (imbuhan awalan dan akhiran). Peroses pembentukan bahasa prokem antara lain dengan cara 1) penciptaan makna baru pada kata lama, 2) penciptaan kata baru dengan makna baru, 3) mengambil dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, 4) afiksasi, 5) reduplikasi, 6) singkatan, dan 7) akronim. Fungsi bahasa prokem digunakan untuk 1) mengakrabkan, 2) mengajak, 3) merahasiakan, 4) mengungkapkan rasa acuh tak acuh, 5) mengungkapkan rasa takut, 6) mengungkapkan rasa terkejut, 7) mengungkapkan rasa bangga, 8) mengungkapkan rasa kesal, 9) menasihati, dan 10) mengejek.

Penelitian Mumpuniwati (2009) menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah teori sosiolinguistik. Pendekatan metodologis dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan.

Kelebihan penelitian Mumpuniwati (2009) adalah bagus dalam pemilihan lokasi penelitian yaitu di sekolah di daerah Purbalingga yang notabeneanya bukan daerah metropolitan seperti di kota-kota besar, sehingga bahasa

prokemnya mudah dikenali. Adapun kelemahannya adalah pada bahasa prokem yang ada campuran bahasa Indonesia, jadi tidak murni prokem yang menggunakan bahasa Jawa, maka dari itu penelitian ini akan menutupi kelemahan tersebut dengan meneliti bahasa prokem semarangan yang murni menggunakan bahasa Jawa.

Adapun perbedaan penelitian Mumpuniwati (2009) dengan penelitian ini adalah terletak pada bahasa prokemnya, dalam penelitian Mumpuniwati (2009) prokem Jawa, Indonesia, dan Asing yang digunakan oleh siswa SMP di Kebumen. Sedangkan penelitian ini fokus pada bahasa prokem Semarang atau *basa walikan* yang digunakan masyarakat Semarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mumpuniwati (2009) adalah pada teori yang digunakan yaitu Sociolinguistik pada ranah bahasa prokem.

Rofek (2010) dalam tesis yang berjudul *Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo (Analisis Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo)* menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan, jargon dalam sebuah komunitas bertujuan untuk membuat bahasa yang eksklusif atau bahasa yang hanya dimengerti oleh kelompok dan sebagai perwujudan dari eksistensi sebuah kelompok. Hal yang demikian menarik untuk diamati, sehingga segala wujud yang terdapat pada jargon pada komunitas remaja di Kota Situbondo. Jargon yang terdapat pada komunitas remaja sangat bervariasi dan ini sangat bagus bagi hasil penelitian.

Adapun bentuk-bentuk jargon yang digunakan pada komunitas remaja di Kota Situbondo, meliputi wujud jargon dan ciri-ciri jargon. Wujud jargon meliputi bentuk leksikon terdiri dari kata dasar, berimbuhan, singkatan dan akronim; Ciri-ciri jargon meliputi (1) jargon bersifat internal, (2) jargon berfungsi untuk mengidentifikasi diri, (3) jargon berupa pemendekan kata. Jargon pada komunitas remaja seperti himapali, kepramukaan, futsal, penggemar motor Vixion, komunitas Karate dan komunitas resimen mahasiswa sangat eksklusif, mungkin bisa dikatakan penelitian ini menjadi penelitian yang secara khusus membahas kata-kata yang hanya bisa ditemukan di komunitas itu sendiri.

Perbedaan penelitian Rofek (2010) dengan penelitian ini adalah pada penelitian bahasa dalam hal ini bahasa jargon sedangkan penelitian ini meneliti bahasa prokem, serta pada objek penelitian yaitu pada komunitas remaja sedangkan penelitian ini pada masyarakat di Kota Semarang yang menggunakan bahasa prokem khususnya prokem Semarang. Adapun persamaannya adalah teori yang serumpun yaitu teori Sociolinguistik.

Kurniawati (2011) dalam jurnal Skriptorium Volume 1 dengan penelitian berjudul *Pembentukan Bahasa Prokem Pada Penutur Bahasa Di Yogyakarta* menyatakan bahwa Pertama, pola umum pembentukan bahasa prokem di Yogyakarta adalah perubahan bidang fonologis. Perubahan bidang fonologis tersebut didasarkan dari aksara Jawa yang berjumlah dua puluh aksara. Jadi perubahan bidang fonologis yang terdapat pada Bahasa Prokem di Yogyakarta terdapat dua puluh perubahan, yaitu: perubahan konsonan /h/ menjadi /p/, /n/



menjadi /dh/, /c/ menjadi /j/, /r/ menjadi /y/, /k/ menjadi /ny/, /d/ menjadi /m/, /t/ menjadi /g/, /s/ menjadi /b/, /w/ menjadi /th/, /l/ menjadi /ng/, /p/ menjadi /h/, /dh/ menjadi /n/, /j/ menjadi /c/, /y/ menjadi /r/, /ny/ menjadi /k/, /m/ menjadi /d/, /g/ menjadi /t/, /b/ menjadi /s/, /th/ menjadi /w/, /ng/ menjadi /l/.

Kedua, selain pola-pola dasar tersebut terdapat pula beberapa pola khusus yang mendasari pembentukan bahasa prokem di Yogyakarta. Pola-pola khusus tersebut meliputi: 1) Pelepasan konsonan /y/ pada /ny/ di akhir kata, 2) Pelepasan konsonan /h/ pada /dh/ di akhir kata, 3) Kata yang berakhiran konsonan /r/ yang seharusnya digantikan dengan konsonan /y/ berubah menjadi konsonan /s/, 4) Bunyi vokal a, i, u, e, o yang berdiri sendiri sebagai suku kata ditambah konsonan /h/ di depannya, 5) Serapan, 6) Afiksasi, 7) Umpatan atau makian Perubahan fonem konsonan pada kata-kata yang berakhiran konsonan /k/, /n/, dan /r/ terjadi akibat susahnya pelafalan. Lalu kemudian dilakukan perubahan akhiran agar pelafalan kata prokem menjadi lebih mudah. Hal tersebut disesuaikan dengan kemudahan pengucapan lidah orang Jawa khususnya penutur bahasa prokem di Yogyakarta.

Dasar pembentukan kata pada Bahasa Prokem di Yogyakarta adalah bahasa Jawa, namun terdapat pula beberapa kata serapan, yaitu serapan dari bahasa Indonesia dan bahasa Cina. Kemudian terhadap kata-kata yang mendapat imbuhan atau afiksasi, maka hanya kata dasarnya saja yang mengalami perubahan. Akan tetapi untuk afiksnya sendiri tidak mengalami perubahan. Fungsi utama penggunaan Bahasa Prokem di Yogyakarta adalah untuk merahasiakan pembicaraan. Akan tetapi terdapat beberapa fungsi lain

yang sering digunakan sebagai alasan penggunaan Bahasa Prokem di Yogyakarta, yaitu: menunjukkan identitas sebagai warga Yogyakarta, agar terlihat menarik, dan sekedar iseng.

Perbedaan penelitian Kurniawati (2011) dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan pembahasannya, penelitian Kurniawati (2011) meneliti di Yogyakarta dan membahas proses pembentukan prokem Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini meneliti di Semarang dan membahas penggunaan prokem Semarang dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal. Adapun persamaannya adalah pada subjek penelitian yaitu bahasa prokem dan sama-sama disebut *basa walikan* dengan berbeda rumus *walikan*-nya.

Penelitian Ismiyati (2011) dalam laporan hasil penelitian yang berjudul *Bahasa Prokem Di Kalangan Remaja Kotagede* memaparkan bahwa subjek penelitian ini yaitu bahasa *prokem* yang digunakan di kalangan remaja Kotagede. Objek penelitiannya yaitu wujud kosakata dalam bahasa *prokem* di kalangan remaja Kotagede yang meliputi perubahan struktur fonologis, proses pembentukan kosakata secara morfologis, jenis makna, dan fungsi penggunaan kosakata dalam bahasa *prokem*. Data dikumpulkan dengan observasi ke lapangan melalui wawancara, pengamatan dan berpartisipasi secara langsung, merekam, simak dan catat. Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dan teknik yang digunakan adalah teknik distribusional.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, perubahan struktur fonologis bahasa *prokem* varian bahasa Jawa adalah a) penghilangan vokal

terakhir, b) penghilangan suku kata terakhir, c) penambahan vokal, d) penggantian vokal, e) penggantian konsonan, f) penghilangan suku kata pertama, g) pembalikan konsonan, dan h) pemertahanan suku kata pertama serta konsonan pertama suku kata kedua. Sedangkan perubahan struktur fonologis varian bahasa Indonesia adalah a) penambahan vokal, b) penggantian vokal dan konsonan, c) pemindahan vokal suku kata pertama dan terakhir, d) pembalikan suku kata, e) penghilangan suku kata terakhir, f) penghilangan suku kata pertama, g) pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta h) penggantian konsonan. Kedua, proses pembentukan secara morfologis kosakata bahasa *prokem* meliputi afiksasi, reduplikasi dan abreviasi dengan jenis akronim. Ketiga, berdasarkan jenis makna, kosakata dalam bahasa *prokem* yang digunakan remaja Kotagede dapat bermakna denotasi maupun konotasi. Namun, makna denotasi atau makna lugas lebih menonjol digunakan. Keempat, berdasarkan jenis fungsi penggunaan kosakata bahasa *prokem*, mengandung fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi referensial, fungsi fatik, fungsi puitik dan fungsi metalingual.

Adapun perbedaan penelitian Ismiyati (2011) dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian yaitu di Kotagede sedangkan penelitian ini di Semarang dan penelitian Ismiyati (2011) menekankan pada prokem di kalangan remaja Kotagede sedangkan penelitian ini di masyarakat Semarang. Persamaannya adalah pada subjek penelitian yaitu penggunaan bahasa prokem.

Setyawan (2011) penelitiannya yang berjudul *Bahasa Prokem Remaja Perumahan Korpri Klipang* menjelaskan bahwa bahasa prokem adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok remaja. Bahasa prokem merupakan bahasa yang unik dan rahasia, tidak dimengerti oleh orang lain. Salah satu bahasa prokem yang berkembang adalah bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang. Bahasa prokem ini berbeda dengan bahasa prokem lain, yaitu pada cara menyusun katanya. Bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang menggunakan huruf Jawa sebagai dasar dalam menyusun kata prokemnya. Masalah yang dibahas dalam penelitian Setyawan (2011) adalah 1) bagaimanakah bentuk bahasa prokem remaja Perumahan Korpri Klipang? dan 2) bagaimana fungsi sosial bahasa prokem remaja Perumahan Korpri Klipang? Penelitian Setyawan (2011) bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa prokem remaja Perumahan Korpri Klipang dan mendeskripsikan fungsi sosial bahasa prokem remaja Perumahan Korpri Klipang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ada dua macam, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan Sociolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian adalah tuturan yang dilakukan oleh kelompok remaja perumahan Korpri Klipang, terutama yang diduga mengandung unsur bahasa prokem. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik cakap. Teknik simak terdiri dari, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan teknik cakap terdiri dari

teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode padan dan metode agih. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Hasil dalam penelitian Setyawan (2011) menunjukkan bahwa bentuk bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang, yaitu 1) bentuk prokem yang menggunakan rumus pembentukan, terdiri dari a) prokem bentuk utuh, b) prokem bentuk sebagian, c) prokem bentuk lepas, dan 2) bentuk prokem yang tidak menggunakan rumus pembentukan, terdiri dari a) membalik susunan kata, b) perulangan, c) frasa, d) klausa, e) pemendekan, dan f) bentuk bebas. Adapun fungsi sosial bahasa prokem remaja perumahan Korpri Klipang adalah sebagai berikut, 1) merahasiakan, 2) mengejek, 3) humor, 4) ajakan, 5) nasehat, dan 6) sapaan.

Sulaeman (2012) dalam jurnal *Al-Tsaqafa* Vol. 9, No. 1, Juni 2012 yang berjudul *Proses Morfofonologis Dalam Pembentukan Kosakata Yang Dipakai Dalam Bahasa Gaul Kreasi Debby Sahertian* memaparkan bahwa perkembangan bahasa senantiasa berubah secara dinamis, menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan serta pemakaiannya oleh kelompok sosial pemakainya. Perkembangan ini ada yang disadari atau tidak alami, ada juga yang buatan. Pembentukan bahasa yang alami hadir dan dipakai oleh sekelompok pemakai tertentu tanpa diketahui kapan adanya dan siapa yang pertama kali memakainya. Sebaliknya, pembentukan bahasa buatan biasa disebut juga bahasa gaul, biasanya diprakarsai oleh suatu kelompok atau seseorang sehingga dapat diketahui sejak kapan bahasa itu dipakai dan oleh

siapa bahasa itu dibuat. Penelitian ini membahas proses morfofonologis pembentukan kosakata yang ada dalam kamus bahasa gaul kreasi Debby Sahertian dengan menggunakan metode sistematika bahasa artifisial. Dari 720 kosakata yang ada dalam kamus itu, sebanyak 280 kosakatanya tergolong pada penambahan, pengurangan, akronim, singkatan, asosiasi dan perubahan campuran. Sedangkan sisanya, sebanyak 440 kosakata merupakan proses substitusi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa bahasa gaul tersebut tidak memiliki sistematika dan kaidah yang tetap dan beraturan. Dengan demikian bahasa gaul ini sulit untuk dipelajari dan dipertahankan. Sehingga bahasa artifisial ini tidak termasuk pada kategori bahasa artifisial yang bagus.

Theodora (2013) dalam jurnal *Acta Diurna Volume 2* dengan penelitian yang berjudul *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media Elektronik Radio Pada Penyiar Memora-FM Manado* menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang dijalankan sesuai dengan teknik analisis data maka dapat disimpulkan bahwa radio memora yang merupakan radio yang dikhususkan untuk para kaum muda yang gemar mendengarkan musik serta informasi-informasi yang update dan sedang tren pada masa sekarang yang tentu erat kaitan dengan kaum muda itu sendiri. Dari segi komunikasi, bahasa gaul yang menjadi bahasa sehari-hari penyiar dalam menyapa para pendengarnya. Dan dengan menggunakan bahasa gaul, radio memora menimbulkan suatu keunikan dengan ciri khas yang tersendiri, karena memang radio memora merupakan satu-satunya radio daerah kota manado yang menggunakan bahasa gaul atau bisa juga disebut dialek kosmopolitan untuk menjadi gaya bahasa penyiarannya. Dengan penerapan bahasa gaul di radio memora, para medengar bisa memperoleh hal-hal yang baru

yang tentunya bisa juga menghasilkan pengalaman baru dari sisi bahasa, informasi-informasi, dan tak menutup kemungkinan bahasa gaul lebih bisa mempersuaf orang lain dibandingkan menggunakan bahasa hari-hari biasa. Selain itu, bahasa gaul juga bisa menjadi sarana hiburan yang cukup efektif untuk pendengarnya, karena dengan bahasa gaul kita bisa menjadi lebih akrab dan dekat, tidak hany untuk pendengar dengan penyiar namun sesama pendengar dan pendengar dengan lingkungan sekitarnya.

Penggunaan bahasa gaul yang dipakai para penyiar memang sudah ditentukan oleh manajemen radio memora itu sendiri, jadi para penyiar hanya mengikuti aturan wajib yang sudah disediakan. Dan, harapan memora itu sendiri, dengan penggunaan bahasa gaul itu, bisa menjadikan radio memora menjadi radio untuk kaum muda yang selalu eksis hingga seterusnya dan rating pendengar pun akan dapat terus meningkat.

Nurrahma (2013) dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Bahasa Alay Remaja Di Sosial Media Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja Kota Surabaya Pada Pertemanan di Media Sosial Facebook)* menyatakan bahwa tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bahasa alay yang digunakan remaja Surabaya dalam menjalin pertemanan di media sosial facebook dan juga ingin mengetahui alasan remaja menggunakan bahasa alay tersebut di facebook. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif serta analisis deskriptif sebagai metode analisis datanya. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fenomenologi dan Kosntruksi sosial.

Nurrahma (2013) menggunakan kedua teori ini dikarenakan kedua teori tersebut relevan dengan masalah yang diteliti penulis. Penelitian ini membahas kesadaran remaja dalam menggunakan bahasa alay tersebut di facebook dan membahas mengenai media sosial facebook yang menjadi sarana remaja berkomunikasi menggunakan bahasa alay tersebut dan membentuk suatu kebiasaan (habits) remaja dalam berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori Fenomenologi dan Kosntruksi Sosial. Hasil penelitian ini adalah penggunaan bahasa alay yang dilakukan remaja Surabaya di media sosial facebook adalah ekspresi diri mereka ke dalam dunia luar agar lebih diakui keberadaan mereka, agar terlihat berbeda dan juga gaul dari orang lain yang tidak menggunakan bahasa alay. Selain itu, juga untuk menjalin keakraban dalam pertemanan di facebook.

Perbedaan penelitian Nurrahma (2013) dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan, penelitian Nurrahma (2013) menggunakan teori Fenomenologi dan Konstruksi Sosial sedangkan penelitian ini menggunakan teori Sociolinguistik khususnya dalam hal bahasa prokem. Adapun persamaannya adalah terletak pada penggunaan bahasaalay dan bahasa prokem dalam komunikasi.

Saleh (2014) dalam jurnal IPTEK-KOM, Vol. 16 No. 1, Juni 2014: 41-45 dengan ISSN 1410-3346 yang berjudul *Alay Language Interference To Communication On Facebook* memaparkan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa alay terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media Facebook. Tujuan



dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gangguan yang muncul akibat hadirnya bahasa alay terhadap komunikasi di jejaring sosial, khususnya media Facebook. Data dikumpulkan dengan menginventarisasi penggunaan bahasa alay di media Facebook. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasikan menurut gangguan semantik yang terjadi terhadap unsur-unsur komunikasi. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis akan mendeskripsikan dengan cara kualitatif satu persatu data yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan gangguan-gangguan semantik terhadap unsur-unsur komunikasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu, (2) bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima, (3) struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima, dan (4) latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Lumbantobing, dkk (2015) dalam jurnal Komunikasi yang berjudul *Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film Remaja Indonesia "Radio Galau FM"* memaparkan bahwa gejala bahasa ialah segala peristiwa yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata beserta proses pembentuknya. Gejala-gejala bahasa seringkali digunakan oleh penutur bahasa baik di dalam film dan masyarakat. Bahasa gaul salah satu gaya bahasa yang sering digunakan anak remaja jaman sekarang. Film Remaja Indonesia yang berjudul "Radio Galau

FM” merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Haqi Achmad. Dalam film ini banyak proses pembentukan kata bahasa gaul. Mengingat pentingnya bahasa gaul sebagai wujud produk remaja, maka peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan bahasa gaul ini.

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian Lumbantobing, dkk (2015) dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pembentukan bahasa gaul, yang meliputi: 1) proses afiksasi; 2) gejala-gejala bahasa dan 3) penggunaan jenis-jenis makna dalam bahasa gaul. Untuk membahas masalah tersebut, maka dalam menganalisis, peneliti menggunakan teori pembentukan kata (kajian Morfologi). Penelitian Lumbantobing, dkk (2015) menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode dan ekstralingual dan teknik analisis data dalam penelitian ini berupa urai unsure langsung dan teknik ubah wujud. Data penelitian ini adalah dialog dalam film “Radio Galau FM” (berbentuk proses afiksasi, gejala-gejala bahasa, dan jenis-jenis makna). Sumber data berupa rekaman dialog film yang terjadi dalam film “Radio Galau FM”. Secara garis besar hasil analisis data dalam penelitian bahasa gaul sangat berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa baku bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa, bahasa gaul merupakan produk dari remaja, maksudnya adalah remaja dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa ini di setiap situasi tanpa memperhatikan keadaan dan situasi, jika dibiarkan maka sikap kesopanan akan terabaikan.

Suprihatien (2016) dalam jurnal Inovasi Volume XVIII dengan penelitian yang berjudul *Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian Di Kalangan Mahasiswa* dalam penelitian ini memaparkan bahwa bahasa kekinian yang marak digunakan oleh mahasiswa saat ini banyak sekali ragamnya. Ada yang mengatakan bahasa kekinian merusak tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa bahasa kekinian tersebut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Ragam bahasa pada bahasa kekinian yang digunakan untuk berkomunikasi oleh mahasiswa dapat berasal dari kata-kata yang mengalami penyingkatan (berupa singkatan), kata-kata yang memunyai makna sesuai kamus tetapi berubah makna dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa kekinian di kalangan mahasiswa. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil percakapan sesama mahasiswa yang didengar oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mencatat dan mengumpulkan bahasa kekinian yang didengar.

Hasil penelitian Suprihatien (2016) menghasilkan suatu penjabaran tentang fenomena bahasa kekinian yang digunakan oleh mahasiswa adalah mendapat pengaruh bahasa asing yaitu bahasa Inggris, kata-kata yang berupa singkatan, kata-kata yang menyangatkan, penghilangan huruf (fonem) awal, pemendekan kata, makna sesuai kamus tetapi berubah makna, dan kata yang muncul sebagai akibat dari peristiwa tertentu.

Penelitian Hanggoro (2016) dalam jurnal Etnografi / Volume XVI / No. 1 dengan judul *Bahasa Walikan Sebagai Identitas Arek Malang* menjelaskan bahwa penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa *walikan* arema. Penelitian Hanggoro (2016) menggunakan metode observasi etnografi dengan mengamati penggunaan bahasa *walikan* di beberapa tempat oleh masyarakat Malang, penggunaan bahasa *walikan* di media sosial, seperti Facebook, grup BBM, dan media sosial lain. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi dengan teknik rekam dan catat. Kemudian, data dideskripsikan, dicatat dalam kartu data, dan dianalisis serta disimpulkan.

Hasil penelitian Hanggoro (2016) menunjukkan bahwa bahasa *walikan* merupakan salah satu dari ragam bahasa Malang-an yang memiliki variasi unik, yaitu dengan membalikkan setiap kata dari belakang. Beberapa fungsi bahasa *walikan* tersebut adalah (1) sebagai pengenal bahwa pengguna bahasa *walikan* adalah orang Malang, (2) sebagai pembeda arek Malang dengan masyarakat Jawa dari daerah lain, (3) sebagai pemersatu masyarakat Malang, dan (4) sebagai identitas Malang-an.

Adapun perbedaan penelitian Hanggoro (2016) dengan penelitian ini adalah terletak pada daerah penelitian yaitu penelitian Hanggoro (2016) di Malang dan penelitian ini di Semarang. Kemudian bahasa *walikan* yang dibalik adalah bahasa Jawa latinnya, sedangkan di Semarang bahasa *walikan* yang dibalik adalah aksara Jawanya. Persamaan penelitian Hanggoro (2016)

dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bahasa prokem *walikan* yang menjadi ciri khas suatu daerah.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan bahasa Inggris yaitu penelitian Rostiana (2016) dalam jurnal *Mendidik : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2, nomor 1, ISSN: 2443-1435 dengan judul *Slang Language Used By Sissy Community* menyatakan bahwa Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa gaul yang digunakan oleh banci. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa slang yang digunakan oleh banci. Populasi adalah tujuh orang banci dalam tujuh percakapan dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi. Beberapa temuan penelitian seperti dalam kata "Akikah, Eke, dan Yey" adalah kata yang paling sering digunakan daripada kata-kata lainnya. Mereka menggunakan bahasa gaul hanya dalam komunitas mereka; sebaliknya mereka jarang menggunakan bahasa mereka kepada masyarakat umum.

Megawati (2016) dalam jurnal *SAP* Vol. 1 No. 1 Agustus 2016 dengan ISSN: 2527-967X yang berjudul *Jargon Dan Interferensi Bahasa Dalam Sinetron Remaja Serta Implikasinya Terhadap Cerpen Siswa SMA Di Jakarta Selatan* memaparkan bahwa tujuan penelitian ialah untuk menganalisis jargon dan interferensi bahasa yang terdapat dalam sinetron remaja dan implikasinya terhadap cerpen siswa. Adapun unsur yang dianalisis ialah jargon dan interferensi bahasa, baik yang terjadi pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif

dengan teknik menganalisis isi cerpen yang dibuat siswa. Cerpen yang dibuat siswa merupakan hasil menonton sinetron remaja. Hasil dari cerpen tersebut dapat dilihat sejauh mana implikasi sinetron terhadap penggunaan jargon dan interferensi bahasa yang digunakan siswa. Setelah dianalisis, ditemukan penggunaan jargon yang tidak terlalu banyak, sedangkan untuk interferensi cenderung pada penggunaan interferensi leksikal. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas XI sekolah menengah atas swasta di Jakarta Selatan, yaitu SMA Perguruan Rakyat 1, SMA Kartika, dan SMA Darul Maarif.

Hasil penelitian di antaranya: 1) terdapat penggunaan jargon pada cerpen siswa, 2) terdapat interferensi bahasa pada cerpen yang dibuat siswa dan jenis interferensi yang sering terjadi yaitu pada tataran interferensi leksikal ketika siswa lebih senang menggunakan istilah atau bahasa Inggris, 3) bahasa gaul ini adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku dan lebih banyak digunakan secara lisan dari pada tulisan, serta 4) sinetron memberi sumbangsih terhadap penggunaan jargon dan interferensi bahasa pada cerpen siswa.

Putriana (2017) dalam Jurnal Online Kinesik, Vol. 4 No. 1 dengan hasil laporan penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Meningkatkan Keakraban Pada Pergaulan Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 FISIP Universitas Tadulako* memaparkan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan dikalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif-

kualitatif dengan dasar penelitian studi fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus. Konsep penelitian yaitu tentang penggunaan bahasa gaul dikalangan mahasiswa. Subjek atau informan dalam penelitian ini tujuh (7) orang yaitu tiga (3) laki-laki dan empat (4) perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian Putriana (2017) menunjukkan bahwa menggunakan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako, merupakan suatu bentuk kebiasaan dari sebagian informan. Berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dapat membuat penggunaanya terkesan lebih santai, asyik, keren, lebih percaya diri dan tentunya tidak ketinggalan zaman. Para informan mengadopsi bahasa gaul baik dari media elektronik maupun media online, bahkan dari lingkungan sekitar tempat mereka tinggal kemudian diaplikasikan pada pergaulan dalam bentuk percakapan sehari-hari, sehingga bahasa gaul tersebut dapat menjadi media untuk menjalin sebuah keakraban dan penggunaannya juga tidak terpaku pada keefektifan serta kedalaman makna komunikasinya, melainkan hanya ingin bermain dengan bahasa dan kenikmatan dari apa yang dikatakan sehingga hubungan diantara mereka tetap terlihat akrab meskipun biasanya makna dari bahasa gaul yang digunakan berbeda dari arti lazimnya. Teori interaksi simbolis memfokuskan perhatiannya pada cara-cara bagaimana manusia bersatu (konvergensi) dalam membentuk makna dan struktur masyarakat (kelompok) melalui percakapan,

yakni mahasiswa sosiologi angkatan 2013 Fisip Universitas Tadulako memahami dan memberikan interpretasi terhadap makna dari suatu pesan melalui penggunaan bahasa gaul dengan melakukan tindakan sosial dalam berinteraksi, sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan situasi dimana mereka berada dan arah tindakan mereka.

Penelitian berikutnya adalah penelitian Setyawati dalam laporan hasil penelitian yang berjudul *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial* memaparkan bahwa jejaring sosial merupakan media yang banyak digunakan para penutur bahasa untuk berkomunikasi jarak jauh melalui internet. Penggunaan kosakata bahasa gaul di jejaring sosial terus berkembang dan berganti mengikuti tren. Jejaring sosial yang banyak diminati oleh masyarakat, yaitu *facebook*, *twitter*, *BBM*, dan *whats app*. Kosakata bahasa gaul yang berkembang akhir-akhir ini sering tidak beraturan yaitu tidak ada rumusnya atau dengan menyingkat kata. Terdapat pula yang menggunakan bahasa asing. Bahasa ini bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Wujud pemakaian bahasa gaul dalam komunikasi di jejaring sosial berupa: (a) kata yang tidak beraturan dan tidak bisa dirumuskan, (b) cenderung menyingkat kata, dan (c) menggunakan partikel. Faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa gaul di jejaring sosial adalah (a) untuk mempererat hubungan, mencari bentuk jati diri, mengungkapkan ekspresi diri;



(b) untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya; dan (c) untuk maksud penyembunyian atau kejenakaan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang bahasa prokem, slang, bahasa gaul, belum ada yang meneliti tentang penggunaan bahasa prokem Semarang dalam komunikasi masyarakat di Kota Semarang.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah konsep mengenai 1) Sociolinguistik, 2) teori tentang bahasa prokem yang mencakup pengertian, karakteristik dan proses pembentukan prokem Semarang, 3) teori tentang fungsi bahasa yang isinya tentang fungsi bahasa prokem sebagai salah satu jenis variasi bahasa. Berikut ini dipaparkan konsep-konsep teori tersebut.

### **2.2.1 Sociolinguistik**

Menurut Chaer dan Agustina (2010:4) sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistic yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur. Selanjutnya Chaer dan Agustina berpendapat bahwa linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Sumarsono (2012:1) berpendapat bahwa sociolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sociolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah

kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial.

Oleh karena itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dipandang secara sosial.

Kridalaksana (1978:94) mengemukakan bahwa Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Fishman (1972:4) berpendapat bahwa “Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community” yang artinya Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Jika disimak definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

### 2.2.2 Pengertian Prokem

Usia merupakan salah satu rentangan sosial yang membedakan kelompok manusia. Kelompok sosial ini memungkinkan timbulnya dialek sosial yang memberikan warna tersendiri pada kelompok tersebut. Usia dalam masyarakat dikelompokkan menjadi kelompok anak-anak, remaja, dan dewasa (dalam Partana dan Sumarsono, 2004:135).

Ditinjau dari segi perkembangannya, masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja memiliki ciri antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri lain tercermin pula dalam bahasa mereka. Mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya berlaku bagi kelompok mereka.

Salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh remaja adalah bahasa prokem. Bahasa prokem merupakan salah satu jenis dari slang. Bahasa prokem adalah bahasa sandi, yang dipakai oleh kalangan remaja tertentu. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia supaya perkataan mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Kata prokem dibentuk dengan menyisipkan 'ok' di tengah kata preman yang dibuang akhiran '-an' -nya. Bahasa prokem inilah yang sekarang ini disebut sebagai bahasa gaul (Tempo, 13/edisi 21-27 Mei 2007).

Bahasa prokem sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya, istilahistilah dalam bahasa gaul itu untuk merahasiakan isi pembicaraan dalam komunitas tertentu. Tetapi karena sering dipakai di luar komunitasnya, semakin lama istilahistilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa

prokem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat sekali dengan kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka tidak tahu. Dengan begitu mereka tidak sembunyi-sembunyi lagi untuk membicarakan hal-hal negatif yang akan atau telah mereka lakukan. Akhirnya mereka yang bukan preman ikut-ikutan menggunakan bahasa itu dalam pembicaraan sehari-hari sehingga bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa rahasia (Mastuti 2008:45).

Menurut Partana dan Sumarsana (2004: 154) prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh kaum pencoleng, pencopet, bandit dan sebangsanya yang memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia, namun sekarang bahasa tersebut digunakan oleh remaja khususnya di Jakarta.

Irwan (dalam Haryanto 1989:17) menjelaskan bahasa prokem sebagai suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh sekelompok remaja tertentu, umumnya para remaja yang tergantung dalam kelompok-kelompok atau geng di Jakarta. Bahasa ini berfungsi dalam merahasiakan pembicaraan.

Silvianah (2002:15) dalam skripsinya yang berjudul Slang dalam Sinetron Lupus Milenia I mengartikan prokem sebagai bahasa rahasia yang berasal dari penjahat atau preman dengan kosakata yang kasar dan jorok, kemudian diambilalih oleh orang muda yang kini telah didominasi oleh bahasa ciptaan anak-anak sekolah dan telah menjadi bahasa lisan di daerah perkotaan.

Dalam Kompas (2006:50) disebutkan bahwa prokem merupakan bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas

tertentu, tapi karena intensitas pemakaian tinggi maka bahasa prokem menjadi bahasa sehari-hari yang digunakan oleh kebanyakan kaum remaja.

Wikipedia Ensiklopedi Indonesia (2006) mengartikan prokem sebagai salah satu cabang bahasa Indonesia yang digunakan untuk bahasa pergaulan. Pada mulanya prokem merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh kalangan sosial tertentu kemudian secara perlahan merambah ke kalangan remaja.

Sementara itu dalam Kamus Linguistik (1993) disebutkan bahwa prokem adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang lazim digunakan oleh remaja di Jakarta. Ragam prokem ditandai oleh kata-kata dari bahasa Indonesia atau dialek Betawi.

Dari beberapa definisi mengenai bahasa prokem di atas, acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah definisi Mastuti yang mengartikan bahasa prokem sebagai bahasa yang mulanya digunakan untuk merahasiakan isi pembicaraan pada komunitas tertentu, tetapi bergeser fungsi karena sudah banyak masyarakat yang mengetahui.

### **2.2.3 Karakteristik Prokem**

Sebagai salah satu jenis variasi bahasa, prokem memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis bahasa yang lain. Flexner dalam Untoro (1999:5) mencirikan prokem sebagai berikut:

1. Merupakan ragam bahasa tidak resmi.
2. Berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.

3. Menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru.
4. Dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan.
5. Dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
6. Merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
7. Berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
8. Mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan.
9. Berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

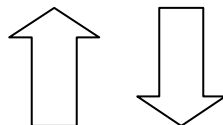
#### 2.2.4 Proses Pembentukan Prokem Semarang

Ada banyak cara untuk menciptakan bahasa prokem, dari yang paling standar sesuai dengan aturan-aturan tertentu sehingga mudah untuk dipelajari, hingga yang paling sulit karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku secara umum sehingga sangat sulit untuk dipelajari.

Menurut Samidjan (2013) pembentukan bahasa prokem Semarang diciptakan dengan menukar urutan sepuluh aksara Jawa.

#### RUMUSAN BAHASA PROKEM SEMARANG

ha na ca ra ka da ta sa wa la



nga tha ba ga ma nya ya ja dha pa

Rumusan prokem Semarang menukar konsonannya saja tidak pada vokalnya. Sehingga konsonan /h/ menjadi /ng/, konsonan /n/ menjadi /th/, konsonan /c/ menjadi /b/, konsonan /r/ menjadi /g/, konsonan /k/ menjadi /m/, konsonan /d/ menjadi /ny/, konsonan /t/ menjadi /y/, konsonan /s/ menjadi /j/, konsonan /w/ menjadi /dh/, dan konsonan /l/ menjadi /p/ begitu juga sebaliknya.

Menurut Rahardja dan Loir (1988) pembentukan bahasa prokem terjadi melalui proses seperti: 1) penyisipan 'ok' di tengah kata yang dibuang akhir katanya (apokope), 2) penukaran huruf atau suku kata, 3) imbuhan -in, 4) pemakaian kata yang huruf awalnya sama dengan huruf awal kata yang dimaksud, 5) pemberian arti baru, 6) akronim.

### **2.2.5 Fungsi Bahasa Prokem**

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi-fungsi dan peranan yang penting. Prokem sebagai salah satu jenis bahasa, juga memiliki fungsi sosial. Fungsi-fungsi bahasa prokem dapat dilihat dengan menelaah kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi dari kondisi pembicaraan.

Menurut Rahmawati (2000: 94) prokem yang merupakan bagian dari slang memiliki fungsi sosial antara lain :

- 1) mengakrabkan
- 2) menghaluskan perkataan
- 3) merahasiakan sesuatu
- 4) menciptakan suasana humor
- 5) menyindir

6) menyampaikan atau mengungkapkan perasaan

Sementara Surana (2000: 94) membagi fungsi sosial prokem menjadi :

- 1) fungsi humor
- 2) fungsi menyindir
- 3) fungsi mengejek
- 4) fungsi mengkritik
- 5) fungsi menasihati
- 6) fungsi promosi atau mempengaruhi.

Rahardja dan Loir (1988:16) menyatakan bahwa fungsi prokem antara lain:

- 1) merahasiakan inti pembicaraan
- 2) membedakan diri dari generasi sebelumnya
- 3) mengembangkan sebuah kode identifikasi
- 4) menyatakan diri solider



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa daerah di Kota Semarang, yaitu di *Kucingan Kahath*, di Tegal Sari, di Barutikung, dan di Pucang Gading adalah terdapat tiga bentuk bahasa Prokem Semarang. Tiga bentuk bahasa Prokem Semarang tersebut meliputi 1) Bentuk *walikan dapiman*, maksudnya adalah urutan *aksara Jawa* yang dibalik tanpa mengalami penambahan imbuhan atau sisipan; 2) Bentuk *walikan* suku kata sufiks *-s*, maksudnya adalah *walikan* tetapi bukan *dapiman* sehingga bukan urutan *aksara Jawa* yang dibalik tetapi suku kata huruf latinnya yang dibalik; dan 3) Bentuk sisipan *-in-*, maksudnya adalah kosa kata bahasa Jawa yang tidak dibalik secara *aksara Jawa* ataupun suku katanya, tetapi diimbuhi sisipan ‘-in-’ dua kali di setiap suku kata.

Berdasarkan bentuk-bentuk bahasa Prokem Semarang yang paling dominan adalah bentuk *walikan dapiman*, sedangkan yang paling tidak sering digunakan adalah bentuk *walikan* suku kata sufiks *-s*.

Bahasa Prokem Semarang yang digunakan dalam komunikasi masyarakat di Kota Semarang memiliki fungsi sosial. Fungsi-fungsi sosial yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian meliputi 1) mengakrabkan, karena terjadinya tuturan dalam situasi atau suasana santai menimbulkan suasana

keakraban; 2) merahasiakan, untuk menjaga kerahasiaan pembicaraan agar tidak diketahui oleh orang lain; 3) menghaluskan perkataan, agar suatu perkataan terdengar santai diperlukan kosa kata lain untuk menghaluskan sebuah perkataan; 4) mengungkapkan rasa ingin tahu, menggunakan bahasa Prokem Semarang untuk mengungkapkan rasa keingintahuan agar terkesan akrab dan santai; 5) mengungkapkan rasa kesal, agar rasa kesal dari penutur sampai kepada lawan tutur atau sebaliknya rasa kesalnya tidak diketahui oleh orang yang dimaksud; 6) mempengaruhi, maksudnya menggunakan bahasa Prokem Semarang untuk mempengaruhi lawan tutur; 7) menasehati, maksudnya seseorang kadang menggunakan bahasa Prokem Semarang untuk memberi nasehat kepada lawan tuturnya karena menjalin keharmonisan sehingga tidak menimbulkan perkara; 8) penamaan, seseorang biasanya ingin memberi nama dengan sesuatu yang unik, beberapa orang menggunakan bahasa prokem untuk menamainya.

## 5.2 Saran

Penelitian ini hanya menganalisis bentuk dan fungsinya saja, oleh karena itu perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan prokem Semarang dalam komunikasi sehari-hari, asal usul bahasa prokem Semarang, dan perkembangan bahasa prokem Semarang di era milenial ini. Saran lain yang dapat diberikan yaitu, 1) bagi pengguna bahasa Prokem agar penggunaan bahasa tersebut dihindari. Terlebih saat berkomunikasi dengan masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman

dalam proses komunikasi, 2) penelitian dapat ditindaklanjuti untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, tentunya dengan menggunakan kajian-kajian teori yang berbeda.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly Massachusett: Newbury House.
- Hanggoro. 2016. *Bahasa Walikan Sebagai Identitas Arek Malang*. Jurnal Etnografi/ Volume XVI/ No. 1.
- Ismiyati. 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kotagede*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia. 2011. *Pembentukan Bahasa Prokem Pada Penutur Bahasa Di Yogyakarta*. Jurnal Skriptorium Volume 1.
- Lumbantobing, dkk. 2015. *Analisis Bahasa Gaul Antar Tokoh Dalam Film Remaja Indonesia "Radio Galau FM"*. Jurnal Komunikasi Volume IX nomor 2.
- Megawati. 2016. *Jargon Dan Interferensi Bahasa Dalam Sinetron Remaja Serta Implikasinya Terhadap Cerpen Siswa SMA Di Jakarta Selatan*. Jurnal SAP Volume 1 Nomor 1.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mumpuniwati, Septaria Endah. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurrahma, Agriyani Minjia. 2013. *Penggunaan Bahasa Alay Remaja di Media Sosial Facebook*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

Putriana 2017. *Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Meningkatkan Keakraban Pada Pergaulan Di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2013 FISIP Univeersitas Tadulako*. Jurnal Online Kinesik Volume 4 Nomor 1.

Rahardja, Prathama dan Henri Chambert-Loir. 1988. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Rahmawati, Fitri Puji. 2000. *Tinjauan Sociolinguistik Terhadap Slang Gaul dalam Sinetron Lupus Milenia*. Artikel. Jakarta: Kajian Linguistik dan Sastra.

Ramlan, M. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.

Rofek. 2010. *Bahasa Jargon Pada Komunitas Remaja Di Situbondo*. Tesis.

Rostiana. 2016. *Slang Language Used By Sissy Community*. Jurnal Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran Volume 2 Nomor 1.

Sahertian, Debby. 2002. *Kamus Bahasa Gaul*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.  
Saleh. 2014. *Alay Language Interference To Communication On Facebook*. Jurnsl IPTEK-KOM Volume 16 nomor 1.

Samidjan, Hartono. 2013. *Halah Pokokmen Kupas Tuntas Dialek Semarangan*. Semarang: Mimbar Media.

Sulaeman. 2012. *Proses Morfofonologis Dalam Pembentukan Kosakata Yang Dipakai Dalam Bahasa Gaul Kreasi Debby Sahertian*. Jurnal Al-Tsaqafa Volume 9 nomor 1.

Sumarsono dan Paina Partana. 2000. *Sociolinguistik*. Bandung. Pustaka Pelajar.

Suprihatien. 2016. *Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Inovasi Volume XVIII.

Theodora. 2013. *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul Di Media elektronik Radio Pada Penyiar Memora-FM Manado*. Jurnal Acta Diurna Volume 2.

Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://digilib.fib.ugm.ac.id/>

<https://scholar.google.co.id/>

<https://lib.unnes.ac.id/9155/>

<journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skriptorium3fdcae393ffull.pdf>